

Pemberdayaan Pemuda Desa Melalui Penguatan Pembangunan Sosial Desa: Analisis Kesenjangan Kapasitas SDM Lokal Di Desa Kemang, Bogor

Hannisa Rahmaniar Hasnin^{1*}, Muhamad Azis Firdaus², Diah Yudhawati³, Baihaqi⁴,
Desmy Riani⁵

^{1,2,3,5}Universitas Ibn Khaldun Bogor, Bogor

⁴Universitas Bengkulu, Bengkulu

Email: hannisa@uika-bogor.ac.id^{1*}

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengidentifikasi kesenjangan kapasitas sumber daya manusia (SDM) pemuda di Desa Kemang sebagai dasar perancangan program Pembangunan Sosial Desa yang berkelanjutan. Pemilihan topik ini penting karena peran pemuda krusial bagi keberlanjutan pembangunan desa, namun terhambat oleh masalah manajerial dan struktural ekonomi. Permasalahan utama yang diteliti meliputi minimnya regenerasi kepemimpinan Karang Taruna, tingginya pengangguran dan urbanisasi pemuda, serta rendahnya kohesi sosial akibat dinamika penduduk. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-partisipatif melalui Focus Group Discussion (FGD) dan observasi lapangan. Hasil kegiatan merangkum temuan menjadi tiga kesenjangan: manajerial kelembagaan dengan kegagalan succession planning Karang Taruna, ekonomi vokasional dan modal sosial. Simpulan menunjukkan bahwa intervensi PkM harus difokuskan pada pelatihan Manajemen Organisasi Karang Taruna dan Inkubasi Kewirausahaan Sosial sebagai strategi utama untuk memitigasi urbanisasi dan meningkatkan daya saing. Temuan ini memberikan dasar empiris untuk perancangan model bisnis sosial dan tata kelola pemuda yang efektif.

Keywords: Karang taruna, Pembangunan sosial desa, Regenerasi

PENDAHULUAN

Pembangunan desa di Indonesia saat ini berada dalam kerangka otonomi dan kedaulatan lokal, yang menuntut penguatan kapasitas masyarakat dalam tata kelola partisipatif (Bovaird & Loeffler, 2015). Pemuda desa diakui sebagai aset SDM lokal yang strategis dan vital bagi keberlanjutan pembangunan sosial ekonomi (Yustisia, 2015). Karang Taruna, sebagai organisasi kepemudaan formal, memegang peran sentral dalam pengembangan modal sosial dan implementasi program pembangunan di tingkat desa. Desa Kemang, Kabupaten Bogor, menghadapi tantangan yang menjadi isu dan permasalahan utama kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan analisis situasi khusus dan *Focus Group Discussion* (FGD) awal, permasalahan yang teridentifikasi memiliki tiga dimensi utama yang saling terkait:

1. Ditemukan adanya kebutuhan mendesak akan regenerasi sosial dan kepemimpinan desa. Isu ini adalah cerminan dari kegagalan dalam Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Lokal, di mana Karang Taruna belum menjalankan fungsi *succession planning* yang efektif, yang pada akhirnya menghambat keberlanjutan pembangunan (Agustina & Dandi, 2025).
2. Tingginya angka pengangguran dan kecenderungan urbanisasi pemuda diakibatkan oleh keterbatasan keterampilan vokasional dan lemahnya strategi Pengembangan Ekonomi

Lokal (LED). Kondisi ini mencerminkan skill mismatch pada pemuda lulusan SMA/SMK, menyebabkan kerugian *opportunity cost* SDM bagi desa.

3. Peningkatan dinamika penduduk (pendatang baru) berimplikasi pada menurunnya kohesi sosial. Dalam konteks Ekonomi Institusional, kerentanan kohesi sosial ini berpotensi meningkatkan biaya transaksi (*transaction costs*) dalam setiap kolaborasi ekonomi lokal, sehingga menghambat stabilitas lingkungan bisnis (Mundayat et al., 2022).

Urgensi kegiatan ini didasarkan pada risiko struktural yang dihadapi Desa Kemang, yaitu terancamnya keberlanjutan pembangunan sosial akibat disfungsi manajerial (regenerasi) dan kerugian ekonomi akibat urbanisasi. Rasionalisasi kegiatan ini adalah merumuskan program pemberdayaan yang berbasis pada solusi keilmuan multidisiplin: Pertama, Manajemen organisasi, melalui penguatan Karang Taruna untuk mengatasi masalah regenerasi dan succession planning (Manajemen SDM Lokal). Kedua, kewirausahaan sosial dengan mengatasi *skill mismatch*, pengangguran, dan urbanisasi melalui pengembangan ekonomi lokal (Sihotang et al., 2024). Ketiga, inovasi sosial melalui penguatan modal sosial dan mendukung tata kelola partisipatif yang efektif.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah melakukan identifikasi dan pemetaan kesenjangan kapasitas SDM pemuda (manajerial, ekonomi, dan sosial) secara komprehensif. Berdasarkan temuan ini, rencana pemecahan masalah yang diusulkan adalah merancang Model Pemberdayaan Partisipatif Terintegrasi. Model ini akan direalisasikan melalui dua pilar utama: (1) Pelatihan Manajemen Organisasi Karang Taruna, dan (2) Inkubasi Kewirausahaan Sosial berbasis potensi lokal, guna mewujudkan penguatan peran pemuda sebagai leader dan job creator dalam pembangunan sosial d.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif-partisipatif (*Qualitative-Participatory Action Research - PAR*). PAR dipilih karena sangat sesuai untuk memecahkan masalah praktis di komunitas melalui kolaborasi antara akademisi dan khalayak sasaran, memastikan bahwa solusi yang dirumuskan bersifat adaptif dan berkelanjutan (Deni & Ruswandi, 2025). Rancangan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap sistematis: Pertama, Tahap Eksplorasi dan Analisis Situasi yang meliputi observasi fisik dan kelembagaan untuk memetakan infrastruktur, potensi ekonomi desa, dan dinamika Karang Taruna. Kedua, tahap Pengumpulan Data Partisipatif meliputi pelaksanaan wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai sarana *need assessment* (penilaian kebutuhan) utama. Ketiga, tahap Analisis dan Perumusan Rekomendasi meliputi analisis kesenjangan (*Gap Analysis*) untuk merumuskan model intervensi strategis (program manajemen kelembagaan dan kewirausahaan sosial).

Pemilihan khalayak sasaran dilakukan dengan mempertimbangkan representasi isu yang akan dipecahkan (Santoso, 2022). Khalayak sasaran utama (peserta FGD) adalah perwakilan stakeholder Desa Kemang meliputi Staf kantor Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD),

PKK, Karang Taruna dan tokoh Masyarakat lainnya, untuk mendapatkan perspektif top-down mengenai tata kelola dan tantangan pembangunan. Metode yang digunakan yaitu *focus group discussion* (FGD) dengan instrumen utama yang dirancang khusus untuk memandu diskusi tematik seperti: kondisi aktual partisipasi, kebutuhan manajerial organisasi, dan potensi ekonomi. Setelah dilakukan FGD dilakukan perumusan kesimpulan dan rekomendasi intervensi (Model Pemberdayaan Partisipatif) dengan membandingkan kondisi aktual (temuan FGD) dengan kondisi ideal (standar pembangunan berkelanjutan dan tata kelola yang baik). Kegiatan FGD dapat dilihat pada gambar 1. sebagai berikut:



Gambar 1. Kegiatan FGD di Kantor Desa Kemang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan desa memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi sosial pemuda serta tantangan pembangunan sosial yang dihadapi di tingkat desa. FGD ini bertujuan untuk mengidentifikasi isu-isu utama, akar permasalahan, serta dampak yang ditimbulkan terhadap keberlanjutan pembangunan sosial desa. Selain itu, hasil diskusi juga digunakan sebagai dasar dalam merumuskan rekomendasi awal kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang relevan dan kontekstual. Ringkasan temuan utama FGD tersebut disajikan secara sistematis pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Temuan Hasil FGD

Isu Utama	Temuan FGD	Akar Permasalahan	Dampak Pembangunan Sosial	Rekomendasi awal PkM
Regenerasi sosial dan Kepemimpinan	Perlu regenerasi sosial dan kepemimpinan desa	Minimnya keterlibatan pemuda dalam kegiatan dan struktur desa	Keberlanjutan pembangunan sosial desa berpotensi terhambat	Penguatan peran pemuda dan Karang Taruna sebagai kader sosial desa
Pengangguran	Banyak pemuda belum memiliki pekerjaan tetap	Keterbatasan keterampilan dan peluang kerja lokal	Rendahnya partisipasi pemuda dalam aktivitas sosial desa	Pemetaan kebutuhan pelatihan dan peluang kerja berbasis desa
Urbanisasi	Pemuda yang bekerja cenderung pergi ke kota	Terbatasnya lapangan kerja di desa	Potensi SDM muda desa tidak termanfaatkan	Perancangan program ekonomi produktif desa bagi pemuda
Dinamika Penduduk	Meningkatnya jumlah pendatang baru	Perubahan struktur sosial masyarakat	Menurunnya kohesi dan interaksi sosial	Penguatan peran pemuda sebagai penggerak integrasi sosial
Tingkat pendidikan	Mayoritas pemuda berpendidikan SMA/SMK	Akses pendidikan dan pelatihan lanjutan terbatas	Keterbatasan daya saing pemuda di pasar kerja	Pengembangan program peningkatan kapasitas dan keterampilan pemuda

Dari hasil kegiatan diperoleh analisis data FGD yang memvalidasi isu-isu utama di Desa Kemang yang dapat dilihat pada tabel 1. Adapun pembahasan analisa permasalahan sebagai berikut:

1. Temuan bahwa regenerasi sosial dan kepemimpinan terhambat merupakan indikasi kuat adanya disfungsi manajerial dalam struktur kelembagaan pemuda desa. Karang Taruna, sebagai organisasi formal, belum mampu menjalankan fungsi pengembangan organisasi (*organization development/OD*), terutama dalam aspek *talent management* dan *succession planning*. Akar masalahnya, minimnya keterlibatan pemuda dalam struktur desa, menciptakan risiko *institutional memory loss* dan ketidakpastian kepemimpinan di masa depan.
Lebih lanjut, dampak urbanisasi pemuda memperburuk masalah ini. Pemuda yang berpotensi menjadi pemimpin justru menarik diri dari aktivitas sosial dan manajerial di desa karena konflik waktu kerja, sehingga potensi SDM desa tidak termanfaatkan. Pembahasan ini membenarkan rekomendasi awal PkM untuk fokus pada penguatan peran pemuda dan Karang Taruna sebagai kader sosial melalui pelatihan manajerial (Hidayat et al., 2022).
2. Permasalahan pengangguran pemuda dan dominasi pendidikan SMA menunjukkan adanya perlu adanya pengembangan ekonomi lokal salah satunya adalah kewirausahaan yang didukung oleh kelembagaan Desa Kemang. Keterbatasan keterampilan dan peluang kerja lokal menyebabkan pemuda memiliki keterbatasan daya saing.
3. Temuan mengenai menurunnya kohesi dan interaksi sosial akibat dinamika penduduk memiliki implikasi serius terhadap stabilitas ekonomi. Dari perspektif Ekonomi Institusional, kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakpercayaan antarwarga desa (pemuda lokal vs. pendatang) sehingga meningkatkan biaya transaksi dalam kerjasama bisnis. Sebagai contoh, inisiatif *joint venture* untuk mengelola potensi desa akan berisiko tinggi dan mahal jika tingkat kepercayaan rendah.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian tahap awal ini berhasil memetakan kesenjangan kapasitas SDM lokal pemuda Desa Kemang dalam dimensi manajerial, ekonomi, dan sosial. Tiga temuan kunci: (1) Perlunya revitalisasi manajerial Karang Taruna untuk mengatasi kegagalan *succession planning* dan mendukung tata kelola partisipatif. (2) Perlunya implementasi Inkubasi Kewirausahaan Sosial untuk mengatasi *mismatch skill*, pengangguran, dan urbanisasi. (3) Perlunya Inovasi Sosial untuk membangun modal sosial dan mengurangi *transaction costs*. Saran untuk program PkM lanjutan adalah merancang Model Pemberdayaan Partisipatif Terintegrasi yang memfokuskan pada penguatan tata kelola organisasi dan penciptaan lapangan kerja lokal secara simultan. Program ini harus memastikan keberlanjutan pembangunan sosial desa melalui peran aktif pemuda sebagai *leader* dan *creator*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan *pengabdian ini*. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Kemang beserta seluruh perangkat desa atas dukungan, fasilitasi, dan keterbukaan selama proses pengumpulan data dan pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada para pemuda desa, tokoh masyarakat, dan peserta *Focus Group Discussion* (FGD) yang telah berpartisipasi aktif serta memberikan masukan yang berharga. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada tim pelaksana dan semua pihak yang atas kerja sama dan kontribusinya sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi penguatan pembangunan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. F., & Dandi, S. (2025). Youth Participation in Village Development Through Karang Taruna: Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan Desa Melalui Karang Taruna. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 16(2), 10–21070.
- Bovaird, T., & Loeffler, E. (2015). Public management and governance: The future? In *Public management and governance* (pp. 395–409). Routledge.
- Deni, A., & Ruswandi, W. (2025). Pengentasan kemiskinan di wilayah pedesaan Sukabumi: Identifikasi tantangan dan optimalisasi peluang melalui fokus group discussion (FGD). *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(1).
- Hidayat, A. N., Ratnawulan, T., Hasim, I., Makhmudah, S., & Purwanto, M. E. (2022). The Influence Of Perception Of Leadership Style And Climate Organization On Teacher Performance. *International Journal of Educational Research and Social Sciences (IJERSC)*, 3(6), 2420–2432.
- Mundayat, A. A., Yuhastina, Y., Narendra, B., & Gufronudin, G. (2022). Strategi peningkatan ketahanan sosial ekonomi desa melalui sistem ekonomi gotong royong berbasis badan usaha milik desa. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1).
- Santoso, T. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Saga.
- Sihotang, Y. F., Syifa, L. N., Luthfie, E. F., Shafira, S., Yamrohimi, R. A., Aksal, M., Aji, I. P., & Nurdiarti, R. P. (2024). Revitalisasi Karang Taruna Melalui Media Digital Guna Mengoptimalkan Kinerja. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 2470–2480.
- Yustisia, T. V. (2015). *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa dan Peraturan Terkait*. Visimedia.